

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian**

Metodologi merupakan sebuah proses, prinsip, dan juga prosedur yang akan digunakan untuk mengamati sebuah permasalahan dan mencari suatu solusi jawaban tepat. Dengan kata lain, metodologi merupakan suatu ikatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2002:145).

Pada bidang keilmuan, paradigma merupakan salah satu hal yang akan mempengaruhi definisi, model pada gilirannya nanti juga akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut. Oleh karena itu setiap peneliti akan memandang ilmunya yang cenderung menafsirkan fenomena yang sama dengan suatu cara yang berbeda.

Suatu penelitian memiliki cara pandang tertentu dalam melihat sebuah realitas. Langkah seperti ini disebut dengan "jendela" dalam mengamati fenomena. Dalam dunia jendela ini disebut sebagai paradigma, perspektif, atau pendekatan. Paradigma, perspektif, pendekatan tersebut sering digunakan secara bergantian oleh sejumlah peneliti pada hal yang sama, definisi paradigma ialah: sebuah kerangka konseptual (*Conseptual Frame Work*) adalah suatu perangkat gagasan atau asumsi yang akan mempengaruhi cara dalam bertindak pada suatu situasi (Mulyana, 2001:16).

Menurut pendapat Moleong, paradigam adalah paramodel mengenai bagaimana suatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian yang berfungsi di dalamnya berada konteks khusus atau dimensi waktu.

Pada bidang keilmuan ada dua macam paradigma utama, yaitu paradigma ilmu sosial dan ilmu alam. Paradigma ilmu sosial meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan. Sementara paradigma ilmu alam perlu menjelaskan mengenai ciri-ciri fisik realitas yang ada, tetapi juga mengenai makna karakteristik dan tindakan tersebut bagi individu

Mulyana (2006), mengemukakan bahwa kajian ilmu sosial memiliki dua pendekatan utama yang sejajar, yang disebut juga dengan pendekatan (*positivistic, behavioristic, fungsional, deduktif, kuantitatif, dan konservatif*) serta pendekatan subjektif (*konstruktvis, fenomenologis, konstruksionis, induktif, dan interpretif*).

### **3.2 Subjek, Objek, Wilayah Penelitian dan Sumber Data**

Metodologi penelitian merupakan sesuatu yang berusaha untuk membahas mengenai konsep berbagai macam metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah adalah dengan pemilihan metode yang digunakan. Dalam hal ini metode lebih teknis pelaksanaan lapangan sedangkan metodologi lebih pada uraian dan teoritisnya. Oleh karena itu penetapan sebuah metodologi penelitian mengandung implikasi yang inheren di dalam diri filsafat yang dianutnya. Sebab filsafat yang melandasi berbagai macam metodologi penelitian yang ada. Maka dari itu dengan cara kita mengetahui metodologi penelitian yang digunakan, filsafat ilmu dan juga kajinnya, kelemahan serta kelebihanannya, maka diharapkan

akan mampu untuk memberikan pengertian terhadap metodologi dengan fokus pada masalah yang ada dalam sebuah penelitian.

Moleong (2006) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan alam yang lainnya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah” (Meleong, 2006:6).

Ada lima ciri utama dalam penelitian kualitatif meskipun tidak semua penelitian kualitatif memperlihatkan ciri tersebut. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut

- a. Penelitian kualitatif memiliki *setting* yang alami dan menjadi sumber data langsung serta penelitian kebidangan. Kedudukan penelitian kebidangan sebagai instrumen sebagai alat pengumpul data dan lebih dominan daripada instrumen lain.
- b. Penelitian kualitatif lebih memiliki sifat yang deskriptif, yaitu data yang terkumpul memiliki bentuk kata-kata, data sudah didapatkan terdiri dari transkrip catatan lapangan, interview, foto, dokumen pribadi dan sebagainya.
- c. Peneliti kualitatif lebih menitikberatkan proses kerja yang dengan seluruh fenomena yang sedang dihadapi diterjemahkan ke dalam kegiatan sehari-hari. Terutama permasalahan yang erat kaitannya dengan masalah kebidangan.

- d. Penelitian kualitatif juga lebih menitikberatkan pada sebuah makna, yaitu fokus penelaahan yang terpaut langsung dengan permasalahan pada kehidupan manusia.
- e. Penelitian Kualitatif akan membentuk makna (*meaning*) serta deskriptif lain yang sudah diuraikan sebelumnya menjadi ciri-ciri penelitian kualitatif.

Menurut Strauss dan Com (1997) seperti yang dikutip oleh Basrow dan Sudikin bahwa “*qualitative research* (riset kualitatif) adalah jenis penelitian yang merupakan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan metode statistik atau cara kualitatif lainnya”. Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam sebuah kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, fungsional organisasi tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, serta hubungan kekerabatan.

Pendekatan kualitatif ini diharapkan agar mampu untuk menghasilkan suatu penjelasan mengenai tulisan, ucapan, dan tingkah laku yang diamati, dari seorang individu, masyarakat serta organisasi tertentu dalam sebuah konteks *setting* tertentu yang akan dikaji menurut sudut pandang yang utuh, komprehensif serta holistik (Bogdan and Taylor, 1992:76).

Guba dan Lincoln (1985:39-43) dalam Alwasiah, secara rinci membaca 9 pendekatan kualitatif yang terdiri dari:

1. Latar Alamiah

Secara ontologisme sebuah objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan dari anasir-anasir lainnya yang akan mengurangi derajat keutuhan serta kesatuan objek itu karena makna sebuah objek itu tidak selalu identik dengan jumlah keseluruhan bagian tersebut. Pengamatan yang dilakukan juga akan memberikan pengaruh terhadap apa yang diamati, oleh karena itu untuk

memperoleh pengamatan dengan hasil yang maksimal maka keseluruhan objek harus diamati.

2. Manusia sebagai instrument  
Batasan wilayah penelitian yang luas tersebut memperlihatkan interaksi untuk saling mempengaruhi dengan suatu tingkatan yang berbeda. Hanya manusia saja yang dapat beradaptasi dari berinteraksi dengan tuntas menggunakan fenomena yang sedang dipelajari.
3. Pemanfaatan pengetahuan non-proposisional  
Penelitian naturalis melegitimasi penggunaan perasaan, intuisi, firasat serta pengetahuan lainnya yang tidak terbahaskan (*tacit knowledge*) selain pengetahuan proposisional (*Propositional knowledge*) dengan alasan pengetahuan jenis pertama yang sudah banyak digunakan dalam suatu proses interaksi antara peneliti dan responden.
4. Metode Kualitatif  
Peneliti kualitatif lebih memilih menggunakan metode-metode kualitatif karena metode ini lebih mudah untuk diadaptasi dengan kenyataan yang beragam dan saling berinteraksi. Juga inilah yang lebih sensitif terhadap segala aspek dan perubahan yang akan dihadapi peneliti.
5. *Simple Purposive*  
Pemilihan sampel yang purposif atau teoritis tidak hanya sampel acak atau presentatif yang disebabkan oleh peneliti untuk meningkatkan cakupan dan juga jarak data untuk mendapatkan realitas yang terbagi-bagi, sehingga semua temuan yang berlandaskan secara lebih mantap karena prosedurnya sudah melibatkan kondisi-kondisi dari nilai lokal yang semuanya saling memberikan pengaruh.
6. Data secara induktif  
Metode induktif lebih dipilih apabila dibandingkan metode deduktif karena metode induktif lebih memungkinkan peneliti dalam melakukan identifikasi realitas yang terbagi untuk membuat sebuah interaksi antara peneliti dan juga responden secara lebih eksplisit, dan juga lebih mudah untuk dilakukan serta memungkinkan dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang saling memberikan pengaruh.
7. Berlandaskan pada data lapangan  
Para peneliti naturalis mencari teori yang muncul di data. Tidak berangkat dari teori apriori karena teori ini tidak mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang bakal dihadapi di lapangan.
8. Desain penelitian mencuat secara alamiah  
Para peneliti memilih desain penelitian yang muncul, mencuat, serta mengalir yang bertahap, dan bukan dibangun pada awal penelitian.
9. Hasil penelitian berdasarkan negosiasi  
Para peneliti naturalis ingin melakukan negosiasi dan responden dalam memahami sebuah makna dan juga representasi berkenaan dengan data yang diperoleh. Responden data dalam posisi yang paling

baik untuk memahami serta memberikan sebuah tafsiran mengenai berbagi pola nilai setempat.

Pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penelitian dan juga pemahaman pada metodologi yang berfungsi untuk menyelidiki sebuah fenomenasosial dan juga permasalahan. Pada pendekatan ini, peneliti memiliki suatu gambaran kompleks, meneliti laporan secara terinci menurut sudut pandang responden, serta melakukan studi pada situasi ini (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) berpendapat bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang kan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada saat kondisi alamiah dan juga memiliki penemuan. Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal wawasan yang luas sehingga dapat menganalisis, bertanya, mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan tegas. Penelitian ini lebih bertujuan pada makna dan memiliki keterkaitan dengan nilai. Penelitian kualitatif digunakan apabila belum jelas, untuk mengetahui makna-makna yang tersembunyi, dalam memahami sosial, untuk mengembangkan sebuah teori, untuk memastikan kebenaran dari data yang terkumpul, dan sebuah sejarah perkembangan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif ini lebih berusaha untuk melihat kebenaran-kebenaran atau memberikan kebenaran, tetapi pada saat melihat kebenaran tersebut, tidak hanya cukup dengan melihat

sesuatu yang realitis, tetapi terkadang melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a Observasi

Peneliti mengamati foto Bertema Kehidupan karya Julian Sihombing.

b Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara tanya jawab pada pihak tertentu yang relevan dengan masalah yang telah diteliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitiannya. Wawancara dilakukan pada seseorang yang sudah ahli dalam bidang fotografi.

c Studi Kepustakaan

Teknik ini dilakukan dengan menelaah teori-teori dari koran, internet, majalah, jurnal, dan lain-lain yang relevan dan bahasannya pun bisa dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis dan representasi data adalah tahapan yang harus dilalui seorang peneliti. Urutan penempatannya terletak setelah proses pengumpulan data. Analisis data dalam arti sempit adalah suatu kegiatan pengolahan data supaya data tersebut mudah untuk dibaca dan dianalisis. Proses pelaksanaan pengolahan data meliputi

beberapa tahap, di antaranya: tahap reduksi data, penyajian data, representasi data lalu pada penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Secara sempit reduksi data adalah proses pengurangan data. Dalam arti luas reduksi data adalah suatu proses penyempurnaan data. Penyajian data adalah suatu proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau berdasarkan pengelompokan yang diperlukan. Representasi data adalah suatu pemahaman mengenai makna dari sekumpulan data yang telah tersaji untuk memahami atau menafsirkan data yang telah ada. Penarikan kesimpulan verifikasi yaitu perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang mudah dipahami.

Data penelitian adalah data yang akan dianalisis adalah foto karya Julian Sihombing tentang kerusuhan Mei 1998.

### **3.5 Menguji Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif sudah dikenal dengan adanya validitas (suatu pembuktian bahwa apa yang telah diamati sudah sesuai dengan apa yang ada di dalam dunia nyata) dan reliabilitas adalah kriteria bagi keabsahan penelitian. (Moleong, 2006:173).

Dalam memenuhi kriterianya peneliti melakukan teknis pemeriksaan keabsahan, di antaranya:

1. **Triangulasi**

Adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan segala sesuatu yang di luar data guna pengecekan atau pembandingan

untuk data tersebut. Penelitian ini membandingkan data yang telah diperoleh atau membandingkan dengan sumber lain.

## 2. Auditing

Adalah proses pemeriksaan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang melihat pemanfaatan metodologi yang benar.

Penelitian adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mencari kebenaran. Kebenaran tersebut harus melalui dengan berbagai langkah untuk menghasilkan sesuatu yang tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya.

Cara untuk mengetahui seberapa besar hasil penelitian bisa menunjukkan keadaan yang sebenarnya maka harus melakukan pengukuran tingkat kepercayaan yang disebut dengan reliabilitas. Hasil penelitian tentunya hanya digunakan sebagai ilmu pengetahuan, maka valid dan reliabel, sifat dan objek sangat dibutuhkan keberadaannya.

Validitas data tidak hanya berasal dari data visual tetapi dari bisa juga dari hasil wawancara. Penelitian ini dianggap valid karena banyak peristiwa yang memang telah terjadi.

### 3.5.1 Langkah-Langkah Penelitian

#### 1. Merumuskan masalah

Rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti adalah mencoba untuk menganalisa foto karya Julian Sihombing.

#### 2. Menentukan Subjek Penelitian

Peneliti memilih unsur tanda dari keadaan yang sebenarnya sebagai unsur yang diteliti.

### 3. Melakukan Proses Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dan menganalisa seluruh unsur dalam foto karya Julian Sihombing yang memakai pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif dan mitos.

### 4. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Peneliti yang sudah menyajikan hasil penelitiannya yang telah dianalisis, maka dari sanalah peneliti bisa menyimpulkan hasil analisis berdasarkan pertanyaan penelitian dan member saran yang ada hubungannya dengan penelitian.

## 3.6 Semiotika

Istilah semiotik yang dapat diartikan sebagai tanda, merupakan sesuatu yang memiliki latar belakang sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat mewakili sesuatu yang lain yang dapat diartikan sebagai seperangkat yang dipakai dalam usaha dalam mencari jalan di tengah manusia dan bersama manusia. Secara terminologis semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2002:95).

Semiotika adalah bidang studi tentang tanda dan cara mengenai tanda-tanda tersebut (dikatakan juga semiologi). Pada saat memahami studi tentang makna ada tiga unsur urama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) tanda. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik dapat dipersepsikan oleh indra dan

mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, serta bergantung pada penggunaannya.

Semiotika pada umumnya diartikan sebagai sifat umum yang berkaitan dengan produksi tanda-tanda serta simbol-simbol bagian dengan sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi yang terdiri dari tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera) tanda-tanda tersebut meliputi sistem kode yang secara sistematis informasi atau memiliki pesan secara tertulis pada setiap kegiatan dan perilaku.

Roland Barthes ialah sosok yang sangat penting dalam kehidupan intelektual nasional. Beliau adalah salah satu figur intelektual paling penting yang berasal dari Prancis setelah perang dunia kedua, dan berbagai tulisannya tetap berpengaruh pada perdebatan kritis saat ini. Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, Normandia. Beliau ialah anak dari perwira angkatan Barthes, yang terbunuh sebelum Barthes genap berusia satu tahun di Laut Utara. Ibundanya bernama Henriette Barthes, beserta bibinya dan neneknya, tinggal di salah satu wilayah di kota Prancis bernama Bayonne tempat di mana pertama kali tertarik dengan budaya melalui pengajaran piano. Pada saat Barthes berusia 9 tahun, ibunya pindah ke Paris, dan tumbuh dewasa.

Kehidupannya semenjak tahun 1939 hingga tahun 1948 sebagian besar dihabiskan untuk mencapai gelar di bidang tata bahasa dan juga filologi, beliau menerbitkan makalah pertamanya, dengan mengambil bagian dalam studi pramedis dan selanjutnya terus berjuang dengan kondisi yang buruk karena

Barthes memiliki penyakit TBC. Pada tahun 1948 beliau mendapatkan pekerjaan akademik, meraih sejumlah posisi jangka pendek di Perguruan tinggi Prancis, Rumania, dan Mesir.

Pada tahun 1952, Barthes memperoleh tempat di Centre National de Recherche pada saat mempelajari leksikolog dan sosiologi serta mendapatkan pengajaran untuk teks leksiolog yang membahas tentang kamus debat sosial di awal tahun Barthes membuat sedikit kemajuan dalam tesisnya, tetapi ia malah menjalankan dua kritik sastra: *Le Degree Zero de l'écriture* (1953) yang mengkritik Michelet *par Lui-Meme* (1954).

Selama periode tujuh tahun di lembaga Centre National de Recherche beliau memulai karirnya kembali dengan menulis secara berkala dalam jangka waktu bulanan ke *Les Lettres Nouvelles* yang pada saat itu dia sedang meneliti permasalahan tentang pembongkaran mitos-mitos mengenai budaya pop yang akan diterbitkan pada tahun 1957 (Barthes, 2010).

Pada tahun 1956 Barthes telah membaca buku mengenai kursus linguistik umum Saussure yang kemungkinan nantinya akan menerapkan mesiolgi pada bidang yang sedang dijalaninya.

Pada saat itu dia kehilangan beasiswanya, dan dia bekerja di sebuah penerbitan dan dia menulis banyak sekali artikel salah satunya tentang budaya kontemporer yang pada saat itu dia terbitkan di bawah judul *Mythologies* (1957) yang di dalamnya menganalisis tentang kultural yang sudah dikenal secara umum (contohnya, mobil Citroen DS, sabun mandi dan lain-lain) sebagai gejala dampak dari masyarakat borjuis yang memperlihatkan ideologinya.

Lalu tahun 1955 salah satu teman Barthes membantunya untuk mencari beasiswa lagi. Tahun 1960 beasiswanya sudah hampir habis, Barthes mendapatkan posisi di *Encole Pratuque de Hautes Etudes* dan dia menjadi dosen reguler pada tahun 1962 (Kurniawan, 2001; 45-46).

Pada masa awal 60-an, Barthes menghabiskan waktunya dengan mengeksplorasi bidang strukturalisme, dia menempati beberapa posisi di berbagai fakultas dan terus menghasilkan berbagai kajian utuh yang lebih panjang.

Bantahan yang dilakukan oleh Barthes dalam *Criticism and Truth* (1966), tidak ditanggapi oleh kritisisme kuno dan borjuis yang tidak peduli dengan poin-poin yang diungkapkannya, dan dianggap tidak mampu memilih kebodohnya akan konsep teori yang seperti Marxisme (Barthes, 2010; xiv-xv). Sampai pada tahun 1965 Barthes aktif di panggung intelektual Prancis meskipun di sana merupakan daerah pinggiran. Seorang profesor Sorbonne yang nyerang Barthes secara khusus karena karyanya yang kontroversial yang mempublikasikan *Nouvelle Critiques ou Nouvelle*. Barthes menjawab Picard dengan *Critique de Verite* (1966) dengan mengusulkan ilmu sastra strukturalis yang di dalamnya telah dijelaskan oleh Barthes dalam artikel-artikelnya tentang retorika dan narasi.

Salah satu buku lainnya yang terkait dengan upaya strukturalis adalah *Loyola* (1971) yang di dalamnya membahas tentang trio pemikiran sistem diskursif yang menyelidiki persamaan dan juga perbedaan antara pengarang tentang *eroticde sade*. Ada juga buku lainnya yaitu *S/2* (1970) yang sudah menggabungkan beberapa komentar turistik di Jepang refleksi mengenai tanda-tanda keseharian dan etisnya.

Akhir tahun 1960an, Barthes telah mencapai puncak karirnya. Pada saat itu Barthes disejajarkan dengan Michael, Jaques Lacan, dan Claude Levi-Straus. Tahun 1975 Barthes telah menerbitkan sebuah buku Roland Barthes par Barthes yang telah melakukan penilaian aneh mengenai dirinya sendiri dengan berbagai konveksi-konveksi autobiografi. Lalu Barthes menyelidiki tentang pecinta dengan mengambil contoh dan formula dari berbagai sumber percakapan cinta yang ada kaitannya dengan *Fragments d'un Discourse Amoureux* (1977) (Kurniawan, 2001:47-50).

Setelah dia menghabiskan waktu dan telah mengembangkan semiotika. Pada 7 Januari Barthes dikukuhkan sebagai professor untuk "The Chair of Literarydi Collage de France (Sunardi, 2002:3). Sangat disayangkan ternyata pada tahun ini bunya meninggal dunia. Dia telah kehilangan seorang wanita yang sudah membesarkan dan mendidiknya juga menyayanginya, peristiwa tersebut merupakan pukulan yang sangat berat bagi Barthes. Sebelum karya terakhir yang dia terbitkan yaitu *Camera Lucuda*, dia ternyata telah menulis esai teori mengenai folografi dalam *Mythologies*. Di dalam buku tersebut terdapat foto lama ibunya yang merupakan setengah dari teori komunikasi yang melalui fotografi dan juga merupakan setengah dari rasa duka cita akan kenangan bersama ibunya.

Pada tanggal 25 Februari 1980, setelah dia keluar dari sebuah acara pertemuan makan siang bersama dengan para politisi dan intelektual sosialis, pada saat dia menyebrang jalan di Collage de France, Barthes ditabrak sebuah mobil truk binatu. Walaupun pada saat itu dia kelihatan baik-baik saja, tetapi pada waktu empat minggu kemudian Barthes telah meninggal dunia (Kurniawan, 2001:50).

Kepergiannya telah meninggalkan banyak karya penting, tetapi sebagaimana yang telah banyak diklaim oleh para pengagum dan juga temannya yang menganggap bahwa karyanya tersebut akan menjadi sangat penting di masa yang akan datang. Akan tetapi dari karyanya yaitu *Mythologies* yang merupakan salah satu dari karya awal dia memulai karirnya yang di dalamnya sangat intelektual dan juga tampil saritis, humoris dan bergaya yang menolak dari berbagai kepalsuan mitos yang sesuai dengan kehidupan sehari-harinya (Barthes, 2010:xvi).

### 3.6.1 Kajian Tentang Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang artinya tanda. Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai keilmuan dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk dapat melihat wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan demikian bahasa dijadikan sebagai wacana sosial. Menurut pandangan semiotika semua sosial bisa dianggap sebagai fenomena bahasa, oleh karena itu semuanya dapat juga disebut sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu (Piliang, 1998:262).

Tanda-tanda (*signs*) yaitu basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda bisa melakukan komunikasi bersamanya. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda dalam perangkat yang kita pakai. Dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya mempelajari tentang kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak bisa disatukan dengan mengkomunikasikan.

Memaknai suatu objek tidak hanya dalam hal objek itu hendak berkomunikasi, namun juga istitusi sistem terstruktur dan tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan).

Suatu tanda dapat menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan juga makna (*meaning*) hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, wacana, bahasa, dan bentuk-bentuk nonverbal. Teori yang dipakai oleh tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda secara umum, pembelajaran tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Untuk lebih jelasnya semiotika merupakan suatu kedisiplinan yang menyelidiki semua komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs*, "tanda-tanda" dan berdasarkan *sign system (code)* "sistem tanda" (Segers, 200:4). Semua tanda itu hanya dengan (*significant*) dan ada kaitannya dengan pembaca. Pembaca itulah yang menggabungkan tanda dan jugaapa yang ditandakan (*signifie*) sudah sesuai dengan konvensi sistem bahasa yang bersangkutan. Tanda dalam pandangan Pierce yaitu yang hidup dihidupi (*cultivated*). Ia hadir dalam proses representasi yang mengalir.

### 3.6.2 Aliran dalam Semiotika

Semiotika modern memiliki dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1893-1914). Mereka tidak saling mengenal dan menyebabkan adanya perbedaan yang penting terutama dalam penerapan konsep-konsep antara hasil karya semiotika yang berakibat pada Pierce, pada satu pihak dan hasil karya para Saussure di pihak lain mengakibatkan ketidaksamaan dan itu

mungkin disebabkan oleh faktor yang mendasar bahwa Pierce merupakan ahli filsafat dan ahli logika (Van Zoest, 1996: 1).

### 3.6.3 Strukturalisme Ferdinand De Saussure

Aliran strukturalisme adalah aliran dalam semiotika yang bertumpu pada Ferdinand de Saussure. Dia adalah seorang ahli linguistik yang berkebangsaan dan berasal dari keluarga yang sangat terkenal dalam bidang ilmu. Yang mengakibatkan semiotika dapat mengarah pada ilmu *ketatabahasaan*. Teori "strukturalisme" untuk antikan pendekatan "historis" terhadap bahasa dan para pendahulunya. Pendekatan bahasa merupakan sebuah keutuhan yang telah berdiri sendiri dan pendekatan itu disebut-sebut sebagai "ilmu linguistik struktural" (Sobur, 2004:4-5). Menurut Saussure, suatu tanda terdiri dari penanda (*signifier*). Penanda mengacu pada petanda yang berikutnya mengacu pada referensi. Perkembangan Saussure yang lebih mengusulkan pada pengertian dasar linguistik Saussure bertolak pada pemikiran dua dimensi. Definisinya selalu berlawanan, yaitu dikotomi antara *lanque* dan *parole*, antara *signifiant* (*signifier*) dan *signifie* (*signified*) serta dikotomi antarparadigma (Krampen, 1996:55). Pasangan berlawanan ini disebut biner dan mempunyai objek pembelajaran berupa sistem atau tanda atau bahkan kode, maka disebut dengan *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa yang terlihat dalam penggunaannya. Apabila *langue* bersifat kolektif oleh pengguna bahasa yang bersangkutan, maka *parole* lebih memperhatikan faktor pribadi pengguna bahasa, menurut Sobur (2004; 51).

Menurut Pierce (Pateda, dalam Sobur 2004 41) tanda "*is something: which to somebody for something in some respect or capacity*". Sesuatu yang dipakai

agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut “*round*”. Konsekuensinya, (*sign* atau *representament*) selalu terdapat hubungan triadik, yaitu *ground*.

Berdasarkan objeknya, seperti yang telah dijelaskan Sobur (2004, 41-42) yang telah disertai contoh-contohnya bahwa Pierce membagi tanda atas (indeks), *icon* (ikon), dan *symbol* (simbol). Ikon merupakan tanda yang ada hubungannya antara petandanya yang bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Indeks merupakan tanda yang dilakukannya dengan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang mempunyai sifat kasual dan penggabungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu merupakan konvensional yang biasa disebut *symbol*.

Menurut de Saussure tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra rentang sandarkan. Menurut de Saussure: Saya menyebut kombinasi konsep dan citra bunyi sebagai tanda, tetapi dalam istilah umum hanya digunakan citra yang mempunyai maksud untuk memastikan bahwa kata "tanda" (*sign*) itu untuk menyusun dan untuk menggantikan konsep dan juga citra bunyi masing-masing dengan (*signified*) dan (*signifier*). Kedua istilah terakhir lebih menguntungkan untuk mengidentifikasi oposisi keterpisahannya dan dari aspek-aspek keseluruhan yang membangunnya (Berger. dalam Sobur, 2004).

#### **3.6.4 Pragmatisme Charles Sanders Pierce**

Charles Saneders Pierce seorang filsuf Amerika yang berasal dan keluarga yang pertama kali memperkenalkan aliran pragmatisme. Pierce mempunyai peluang besar terhadap ilmu termasuk ilmu agama, logika dan semiotika. Dia juga yang memperkenalkan kata semiotika kepada publik untuk pertama kalinya.

Pierce mengusulkan kata semiotika (yang sebenarnya telah digunakan oleh Jerman, Lambert pada abad ke 18) yang digunakan sebagai sinonim dari kata logika. Menurutnya logika harus mempelajari cara bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut teori Pierce yang mendasar dapat dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir dan dapat berhubungan dengan orang lain, juga memberi makna yang ditampilkan oleh alam semesta (Van Zoenst, 1996:1).

### 3.6.5 Macam-Macam Semiotika

Terdapat berbagai macam semiotik, menurut pendapat Pateda (2001) dalam Sobur (2001:100). Macam-macam semiotik adalah sebagai berikut:

- a. Semiotik faunal (*zoosemiotic*)
- b. Semiotik deskriptif
- c. Semiotik natural
- d. Semiotik kultural
- e. Semiotik analitik
- f. Semiotik naratif
- g. Semiotik sosial, dan
- h. Semiotik normatif
- i. Semiotik struktural

Dari kesembilan macam semiotik tersebut dijelaskan oleh Sobur (2001:100) sebagai berikut:

- a. Semiotik faunal (*zoosemiotic*) yaitu semiotik yang hanya memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk komunikasi antar sesamanya saja, namun sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsir oleh manusia.
- b. Semiotik deskriptif, merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami saat ini meskipun ditemukan terdapat tanda-tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang, contohnya langit mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, sejak dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Begitu juga jika ombak memutih di tengah laut itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun dengan kemajuan ilmu teknologi,

pengetahuan dan seni telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Semiotik natural, merupakan semiotik yang khusus membahas dan mengupas mengenai sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya air sungai yang keruh memperlihatkan bahwa pada waktu itu telah turun hujan, dan daun pepohonan yang menguning kemudian gugur. Alam yang sudah tidak bersahabat dengan manusia, misalnya adalah tanah longsor atau banjir yang sebenarnya sudah memberikan tanda-tanda untuk manusia bahwa manusia yang sudah merusak alam semesta di dunia ini.
- d. Semiotik kultural, merupakan semiotik yang secara khusus meneliti sistem tanda yang berlaku dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial yang mempunyai sistem budaya tertentu yang secara turun-temurun terus diperhatikan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam diri masyarakat yang juga merupakan sistem tersebut menggunakan tanda-tanda tertentu yang bisa membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e. Semiotik analitik, yaitu semiotik yang digunakan untuk menganalisis sistem tanda. Pierce menyebutkan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi objek, idedan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang sedangkan makna beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- f. Semiotik naratif merupakan semiotik yang membahas dan mengupas mengenai sistem tanda dalam narasi yang berupa mitos maupun cerita lisan (*folklore*), telah diketahui sebelumnya bahwa mitos dan cerita lisan, mempunyai nilai kultural/kebudayaan yang tinggi
- g. Semiotik sosial merupakan semiotik yang secara khusus membahas mengenai sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang. Lambang tersebut berwujud kata ataupun lambang kata dalam satuan dan biasa disebut sebagai kalimat. Dengan kata lain semiotik sosial merupakan seismotik sistem tanda yang terdapat dalam sebuah bahasa.
- h. Semiotik normatif, merupakan semiotik yang secara khusus membahas dan mengupas tentang sistem tanda yang dibuat oleh manusia. Seismotik normatif ini berwujud norma-norma, contohnya seperti rambu-rambu lalu lintas.
- i. Semiotik struktural, merupakan semiotik yang secara khusus membahas sistem tanda yang diimplementasikan dengan menggunakan struktur bahasa.

### 3.6.6 Semiotika Roland Barthes

Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada intinya merupakan cara bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Pada situasi

ini tidak boleh untuk mencampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memberi makna berarti bahwa objek-objek tidak selalu membawa sebuah informasi, akan tetapi objek-objek itu akan dikomunikasikan, tetapi masih mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Salah satu hal yang dianggap paling penting menurut Barthes dalam studinya tentang tanda ialah peran. Konotasi, meskipun merupakan sifat asli dari tanda, tetap membutuhkan keaktifan agar masih dapat berfungsi. Barthes secara tegas mengupas mengenai apa yang sering dijumpai dalam sistem pemaknaan tataran kedua dan dibangun di atas sistem yang sudah ada sebelumnya.

Barthes telah mengembangkan semiotika kedalam dua tingkatan pertandaan yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang memaparkan penanda dan juga petanda ke dalam realitas, mewujudkan makna yang eksplisit dan pasti. Konotasi merupakan salah satu tingkat pertandaan yang memaparkan mengenai hubungan dan petanda yang di dalamnya memiliki operasi makna yang tidak secara eksplisit, dan juga pasti. Barthes mengemukakan bahwa konotasi digunakan untuk menjelaskan salah satu cara kerja tanda dalam sebuah tatanan pertandaan kedua. Konotasi mendeskripsikan yang berlangsung pada saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi serta nilai-nilai budayanya. Hal terjadi pada saat makna bergerak secara intersubjektif. Semuanya hal ini berlangsung pada saat interpretant sudah terpenuhi sama banyaknya oleh penafsir dan sebuah objek atau tanda. Menurut Barthes, Faktor terpenting dalam konotasi ialah tatanan penanda dan tatanan pertama yang merupakan tanda konotasi.

Jika teori tersebut dihubungkan dengan desain komunikasi visual (DKV), maka setiap pesan DKV adalah suatu tanda antara *signifier* (lapisan ungkapan) dan *signified* (lapisan makna). Lewat verbal dan visual (nonverbal), diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna yang diperoleh pada semiosis tingkat pertama dengan pendekatan makna semiotik ada tingkat kedua maupun pada tingkat *signified*, sehingga pesan dengan mudah dapat dipahami (Barthes, 1998:172-173).

Pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang merupakan 'mitos' serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan penilaian terhadap nilai-nilai dominan yang sudah diterapkan dalam suatu periode tertentu. Terdapat pola tiga dimensi penanda dan juga tanda. Akan tetapi satu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki penanda. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos muncul untuk sementara waktu dan tenggelam pada waktu yang lain karena sudah digantikan oleh mitos lain. Mitos sudah menjadi pegangan pada tanda-tanda yang hadir serta fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Produksi mitos dalam sebuah teks akan membantu pembaca agar lebih mudah dalam menggambarkan situasi daya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Bagaimanapun mitos memiliki dimensi tambahan yang disebut dengan naturalisasi. Dengan menggunakan dimensi tambahan ini akan menjadi lebih masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, serta mungkin untuk digunakan pada masa yang lain.

Pendapat Barthes tentang mitos tampaknya masih melanjutkan mengenai keterkaitan antara bahasa dan juga makna antara penanda. Tetapi yang dilakukan Barthes pada dasarnya sudah melampaui apa yang dilakukan. Jika Saussure berpendapat bahwa makna merupakan apa yang sudah didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes lebih mendenotasikan suatu hal yang akan menjadi mitos, dan mitos tersebut memiliki konotasi terhadap sebuah ideologi.

Tanda konotatif tidak hanya mempunyai sebuah makna tambahan, tetapi juga kedua bagian tanda denotatif yang menjadi dasar dari keberadaannya. Tambahan prakarsa Barthes yang sangat berharga tentang kesempurnaan dan sebuah semiologi Saussure, tidak hanya akan berhenti ketika penandaan dalam lapis pertama dan juga tataran denotatif semata.

Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, maka "pembaca" dari teks dapat menggunakan gaya bahasa kiasan dan juga metafora yang tidak mungkin untuk dilakukan pada level yang denotatif. Lebih dari itu, di samping gagasannya dapat dimanfaatkan untuk menganalisis media, semiotika konotasi ala Barthesian ini memungkinkan penggunaannya untuk wilayah-wilayah lain seperti pembacaan mengenai karya sastra serta fenomena budaya kontemporer atau juga budaya pop. Bahkan menurut pandangan Ritzer, Barthes ialah seorang pengembang utama ide-ide Saussure pada aspek kehidupan sosial. Bagi Barthes, semiologi memiliki tujuan untuk memahami sebuah tanda, ataupun substansi dan limitnya, sehingga keseluruhan fenomena sosial yang dapat ditafsirkan dapat menjadi "tanda" dan layak untuk bisa dianggap sebagai sebuah lingkaran.

### 3.6.7 Semiotika Komunikasi

Menurut Semiotika komunikasi Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*. Semiotika yang menekankan pada aspek "produksi tanda" (*sign production*) atau sistem tanda (*sign system*) (Sobur, 2004:12). Sebagai sebuah "mesin makna", semiotika komunikasi sangat berpedoman pada "pekerjaan tanda" yang memilih tanda dan juga bahan baku berupa tanda-tanda yang sudah ada dan mengkombinasikannya dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa

Semiotika komunikasi lebih menitikberatkan pada teori tentang produksi tanda di antaranya dengan mengasumsikan bahwa terdapat enam faktor yang ada dalam sebuah komunikasi, yaitu pesan, penerima kode (sistem tanda), saluran komunikasi dan acuan (Jakobson dalam Sobur, 2004: 15).